

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis. Mempertimbangkan adanya dinamika penyelenggaraan pendidikan, maka pendidikan memerlukan manajemen yang baik agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Sarbini, 2011:21).

Penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sehingga manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik, dan dapat bergaul di masyarakat. Manajemen pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan berpengaruh pada tingkat keefektifan dan efisiensi pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan.

Manajemen pendidikan berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan berpengaruh pada tingkat keefektifan dan efisiensi pendidikan di lembaga

yang bersangkutan. Pencapaian tujuan pendidikan pada institusi (lembaga) pendidikan ditentukan oleh keberhasilan manajemen komponen-komponen kegiatan pendidikan seperti kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Adapun komponen peserta didik disekolah/madrasah kedudukannya sangat penting karena yang menjadi *input, proses*, dan *output* lembaga sekolah/madrasah adalah peserta didik (Badrudin, 2014:19).

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual,afektif,dan psikomotorik. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa,termasuk gurunya (Sudarwan, 2010: 3).

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik pada satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut: a. mendapat perlakuan sesuai bakat, minat dan kemampuannya. b. mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan,baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan. c. mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai persyaratan yang berlaku. d. pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.

Adapun sekolah sebagai tempat untuk merealisasikan dari tujuan pendidikan dan peserta didik sebagai *input*, dan *output* pendidikan serta seperti yang telah dijelaskan di atas yang tertuang dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap peserta didik pada satuan

pendidikan mempunyai hak-hak salah satunya mendapat perlakuan sesuai bakat dan minat peserta didik.

Kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional institusional, dan kurikuler atau mata pelajaran. Salah satu komponen utama kurikulum adalah struktur dan muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan. Muatan kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik, muatan local, dan kegiatan pengembangan diri pada satuan pendidikan (Badrudin, 2014: 139).

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik. Petunjuk teknis penyusunan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan untuk memberikan acuan bagi pendidik dan satuan pendidikan dalam merancang program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler sesuai ketentuan dan mekanisme yang telah ditetapkan sehingga hasil dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan,

potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memerhatikan kondisi sekolah (Badrudin, 2014:140).

Sejalan dengan peningkatan sumber daya manusia, Departemen Pendidikan Nasional terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan aspek non-akademik baik penyelenggaraannya dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler, melalui berbagai program kegiatan yang sistematis.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberkan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,2014:2).

Menurut Irma(2012:424) dari hasil penelitiannya disetiap lembaga pendidikan perluya pengelolaan peserta didik yang belum mampu mengembangkan potensi diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik belum menyadari akan pentingnya potesi yang dimiliki agar dikembangkan dalam wadah kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai bagian dari generasi muda diupayakan dan

direalisasikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa. Pengembangan kepribadian siswa merupakan inti pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Halim (2016:22) dari hasil penelitiannya, rendahnya mutu pendidikan ditunjukkan pada sikap dan perilaku menyimpang sebagian peserta didik. Sebagai buktinya, masih banyak terjadi tawuran antar pelajar baik antar kelas, antar sekolah, hingga geng diluar sekolah. Dan ada sedikit nya peserta didik yang berprestasi yang mengikuti perlombaan di sekolah maupun diluar sekolah. Penyebab dari perilaku menyimpang ini dikarenakan kurang tersedianya waktu orang tua mendidik anak, tidak adanya pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua, pengaruh lingkungan. Maka harus ada upaya penanggulangan perilaku menyimpang dan mendukung prestasi peserta didik. Oleh karena itu sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menjadi wahana peserta didik dalam membina dan mengembangkan potensi dirinya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuannya agar tumbuh berkembang dengan baik dan pelayanan pengajaran dari gurunya. Maka suatu wadah untuk pengembangan potensi peserta didik yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dan penting karena memberikan nilai tambah bagi peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik serta potensi minat

mereka untuk hal-hal yang positif, dan dapat menjadi barometer kemajuan sekolah yang sering diamati oleh orangtua peserta didik maupun masyarakat. Kegiatan peserta didik yang akan lebih baik jika dikelola sendiri secara terarah dalam wadah organisasi siswa. Dan untuk terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, kepala sekolah harus mengelolanya dengan baik.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 11 November 2017, Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah ini ada 18 yaitu tenis meja, bola voli, futsal, bulu tangkis, bola basket, karate, sanggar PAI, sanggar IPA, sanggar matematika, sanggar Bahasa Inggris, sanggar Bahasa Arab, Qasidah, Marawis, Paskibra, PMR, Kaligrafi, Tahfidz, dan Pramuka.

Manajemen kesiswaan di MTs Assa'idiyyah sudah baik sesuai dengan tugas dan fungsi manajemen kesiswaan. Peneliti diperoleh data pada kegiatan penerimaan siswa, orientasi siswa sampai pencatatan prestasi siswa telah administratif. Dari salah satu pembinaan yang diberikan pada kegiatan organisasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat baik pemberian motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik di MTs Assa'idiyyah daya minat dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler sangat tinggi. Dengan berbedanya minat dan bakat peserta didik dapat memasuki kegiatan ekstrakurikuler. Namun hasil dari pembagian angket awalnya peserta didik sangat bersemangat mengikuti yang pada akhirnya adanya pengusutan jumlah yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adanya ketidakstabilan dalam jumlah peserta didik. Sistem pengawasan perekrutan siswa yang belum tepat,

pengawasan Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan pada kegiatan ekstrakurikuler cukup baik dengan adanya jadwal rutin pengawasan. Sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler cukup lengkap sehingga ada pelaksanaan program yang kurang efektif dan efisien dalam mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik. Pelatih kegiatan ekstrakurikuler dalam memulai kegiatan diawali dengan pengarahan awal terlebih dahulu agar kegiatan berjalan dengan efektif. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler masih ada peserta didik yang belum menyadari jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti sehingga waka kesiswaan dan pembina terlebih dahulu mengumumkan jadwal kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka. Semua ekstrakurikuler ini dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat dan minatnya. Peserta didik wajib mengikuti maksimal 2 kegiatan ekstrakurikuler karena banyak peserta didik yang mengikuti lebih dari 2 ekstrakurikuler dengan waktu bersamaan sehingga bentrok. Dalam pengembangan diri peserta didik untuk mengetahui bakat dan minat terlebih dahulu waka kesiswaan memberi angket kepada seluruh siswa. Hal ini merupakan proses dari pembinaan dan pengembangan diri yang nantinya siswa dapat mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Hasil dari semua kegiatan ekstrakurikuler ini wajib adanya prestasi siswa baik dalam akademik dan non-akademik adanya kejuaraan-kejuaraan yang diraih siswa. Contohnya pada sanggar PAI peserta didik disiapkan untuk mengikuti olimpiade PAI, program jangka panjang yaitu Aksioma dan jangka pendek

adanya undangan-undangan perlombaan pada jenjang pendidikan dan nasional. Semua kegiatan ekstrakurikuler ini mempunyai prestasi masing-masing. Untuk pembina ekstrakurikuler ada yang dari luar sekolah ada juga guru yang sekaligus menjadi pembina ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler dari luar merupakan pembina yang professional di bidang ekstrakurikuler.(hasil wawancara dengan Bu Nining Wahyuni Waka Kesiswaan tanggal 25 November 2017).

Dari fenomena diatas dapat teridentifikasi masalah yaitu bagaimana cara rekrutmen peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Apakah hasil angket pengembangan diri peserta didik dapat menjadi pengawasan jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ? bagaimana hasil peserta didik secara mandiri melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tanpa pegarahan awal dari pembina ekstrakurikuler?

Dari sedemikian masalah yang teridentifikasi peneliti menunjukan bahwa pengelolaan pembinaan dan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah peneliti mengambil judul **“Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler” (Penelitian di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur)**”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur ?
2. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur ?
4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur ?
5. Bagaimana pengawasan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur ?
6. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur?
7. Bagaimana hasil kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui latar alamiah MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur
2. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur
3. Untuk mengetahui peorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur
4. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Kabupaten Cianjur
5. Untuk mengetahui pengawasan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Kabupaten Cianjur
6. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur
7. Untuk mengetahui hasil kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa'idiyyah Cipanas Kabupaten Cianjur

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktik. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Adapun secara praktik dapat dijadikan sebagai acuan

untuk pengembangan dan pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan menjadi inspirasi bagi khalayak umum.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan terlebih dahulu dibahas mengenai latar alamiah, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2014:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Lexy Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*Entity*). Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2014:8) hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi :

1. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman;
2. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, yang

berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan

3. Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari (Moleong: 2014: 8).

Atas dasar asumsi seperti itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah sebagai setting penelitian.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut George R. Terry dan Lesdie dalam buku Badrudin (2014:4) menafsirkan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata (Badrudin,2014:4).

Demikian halnya dengan manajemen sebagai profesi dituntut persyaratan tertentu. Seorang profesional menurut Robert L.Katz dalam buku Badrudin (2014:5) harus mempunyai kemampuan/kompetensi, konseptual, sosial, dan tekhnikal. Kemampuan konsep adalah kemampuan mempresepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian, berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, serta kemampuan mengkoordinasikan suatu kegiatan dan kepentingan organisasi. Kemampuan ini diperlukan agar manajer bekerja sama dan memimpin kelompoknya dengan memahami anggota sebagai individu dan kelompok. Sedangkan

kemampuan teknik adalah kemampuan menggunakan alat, prosedur, dan teknik bidang khusus, misalnya teknik penyusunan program anggaran (Badrudin, 2014: 5).

Pelaksana manajemen disebut manajer atau pengelola. Seorang yang menjadi manajer mengambil alih kewajiban-kewajiban baru, yang seluruhnya bersifat “manajerial”. Manajemen adalah ilmu pengetahuan maupun seni. Ilmu pengetahuan yang menjelaskan manajemen dengan pengacuan kepada kebenaran-kebenaran umum. Seni adalah pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan. Kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen (Terry, 2014: 2). Atas dasar seperti itu, maka peneliti mengambil jenis pola pengembangan manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang akan mengkaji suatu pola yang dapat di deskripsikan untuk menganalisis manajemen kegiatan ekstrakurikuler di MTs Assa’idiyyah. Kajian ini terkait dengan ide dan alasan dipilihnya suatu pengembangan diri dalam minat dan bakat peserta didik yang memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika peserta didik itu secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan

program-program yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan kondisi tersebut. Dengan demikian manajemen peserta didik itu bukanlah dalam bentuk pencatatan data peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Analisis kebutuhan peserta didik 1) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima 2) Penyusunan program kegiatan bagi siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah harus berdasarkan kepada visi dan misi lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan, minat dan bakat peserta didik, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia, tenaga kependidikan yang tersedia (Tim Dosen UPI, 2014:207).

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: akal, minat, kebutuhan, social-emosional personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, social, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Hamalik, 2013:7).

Pada kurikulum 2013, kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang menyatu dengan mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui kegiatan layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik.

Menurut Wahjosumidjo (2007:256) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia yang dimiliki peserta didik. Biasanya lembaga pendidikan memiliki lebih dari lima kegiatan ekstrakurikuler, agar peserta didik dapat memilih kegiatan yang diminatinya.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan melalui mata pelajaran yang sudah terstruktur dan terjadwal. Dalam panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah. (Badrudin, 2014:147).

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas pengembangan, sosial, rekreasi, persiapan karier yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, kemanfaatan social. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur sasaran kegiatan, waktu pelaksana kegiatan, serta keorganisasiannya, tempat dan sarana (panduan pengembangan diri, Dit. PSMA, BAB. III, Butir A4-6 dalam buku Badrudin (2014:143).

Dalam Permendikbud No 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, bahwa pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memfasilitasi pengembangan potensis peserta didik melalui pengembangan bakat, minat, dan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai keterampilan dan kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah di luar kegiatan pembelajaran biasa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variansinya sangat ditentukan pada kemampuan guru, Pembina ekstrakurikuler, siswa, dan kemampuan sekolah (Suryosubroto, 2009:286).

Kegiatan ekstrakurikuler perlu pengelolaan yang baik merupakan proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam mata pelajaran. Peserta didik dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam

dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan (Kompri,2015:238). Sebagai salah satu bidang garapan manajemen pendidikan pada tingkat persekolahan atau madrasah, ruang lingkup aktifitas manajemen kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada fungsi-fungsi manajemen secara umum. Banyak teori yang berbicara mengenai fungsi-fungsi manajemen, salah satunya yang paling sederhana adalah fungsi-fungsi manajemen, yang paling sederhana adalah fungsi manajemen menurut G.R Terry dalam buku Manajemen karangan Malayu S.P Hasibuan (2011:38) yaitu meliputi fungsi perencanaan(*planning*), pengorganisasian(*organizing*), pelaksanaan(*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Langkah awal proses manajemen adalah melakukan proses perencanaan. Perencanaan sebagai tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan merupakan jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang (Fatah, 2013:49).

Perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai. Seorang perencana harus untuk membayangkan pola kegiatan yang diusulkan dengan jelas. Para manajer mencoba memandang ke depan, menduga-duga kemungkinan-kemungkinan, bersedia siap untuk hal tak terduga, memetakan kegiatan-kegiatan,

mengadakan urutan-urutan yang teratur untuk mencapai tujuan (Terry, 2014: 44).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan pengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menghubungkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dirumuskan sebagai keseluruhan aktifitas dalam pengelompokkan orang-orang yang sesuai dengan penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Badrudin, 2013:15)

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah proses perencanaan yang menghasilkan rencana kerja langkah selanjutnya yaitu langkah pelaksanaan. Pelaksanaan yaitu aktualisasi dari rencana kerja yang telah di susun. Pelaksanaan dilakukan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat pelaksanaan dalam manajemen dikenal dengan bahasa implementasi program (Badrudin, 2013:16). Sebagai sebuah sistem, maka implementasi kegiatan ekstrakurikuler diawali dengan adanya masukan (*Input*). Yang menjadi dasar dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah peserta didik.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan pengukuran dan perbaikan terhadap kinerja yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terselenggara.

Pengawasan dapat disebut sebagai pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya sesuai dengan tujuan dan fungsinya (Badrudin, 2013:16).

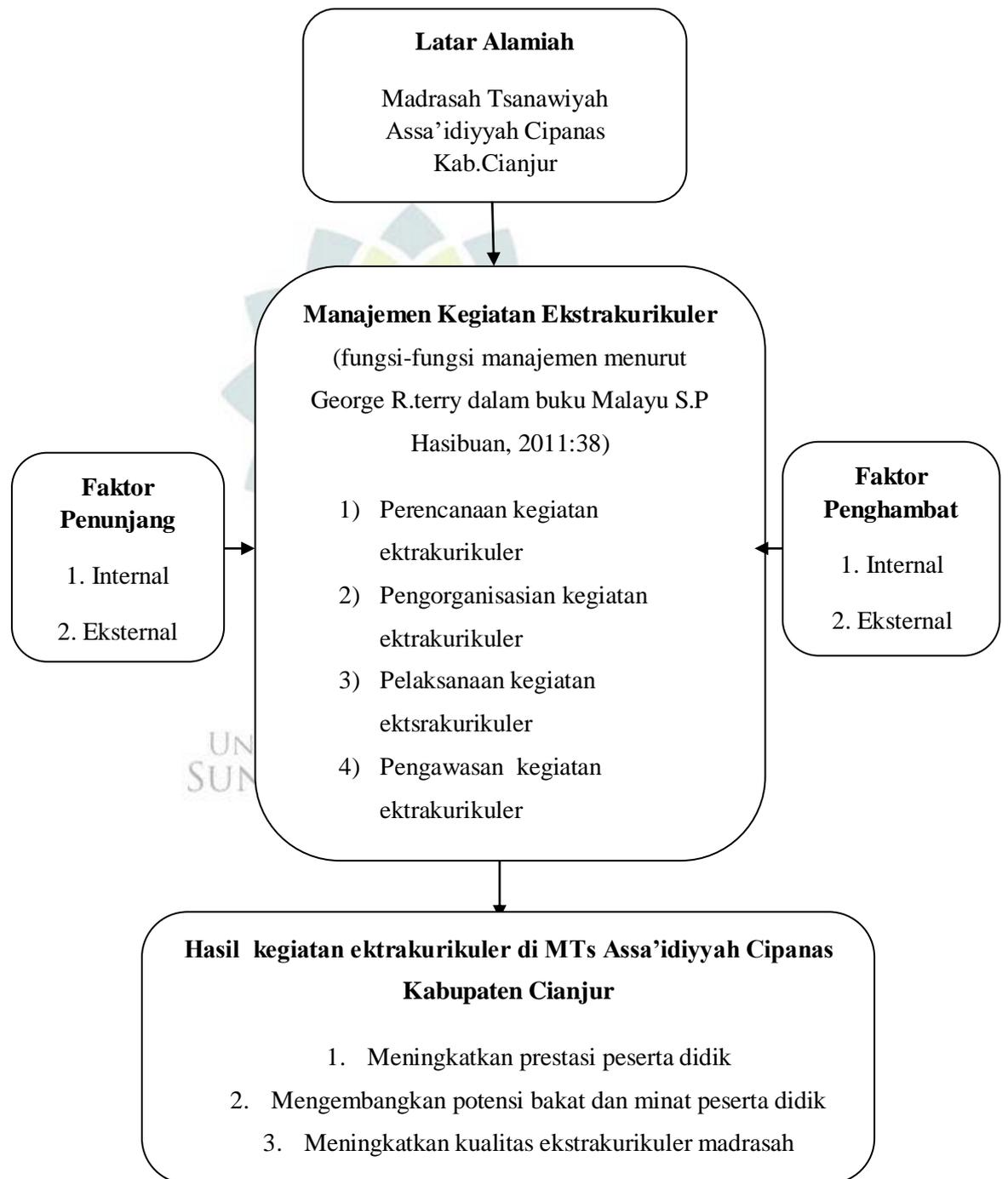
Atas dasar asumsi seperti itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi latar alamiah dan sistimasi rumusan masalah yang diperlukannya evaluasi terhadap segala kegiatan yang direncanakan. Kajian ini terkait dengan ide dan alasan dipilihnya suatu manajemen kegiatan ekstrakurikuler dari kegiatan pelaksanaan dan hasil yang dicapai.

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat pendidikan dan meraih tujuan. Faktor penunjan dan faktor pengahmbat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern.

Suatu manajemen akan ditiru dan diterapkan pada tempat dan lembaga lain yang memiliki satu kesamaan jika dianggap berhasil. Keberhasilan sebuah manajemen ekstrakurikuler pada suatu lembaga pendidikan akan ditiru jika dianggap berhasil. Untuk itu, kajian keberhasilan pelaksanaan suatu manajemen merupakan hal penting untuk diungkapkan agar pengguna hasil penelitian dapat mengambil manfaat secara optimal.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam gambar bagan di bawah ini:

GAMBAR BAGAN 1
KERANGKA PEMIKIRAN
MANAJEMEN KEGIATAN EKTRAKURIKULER



F. Kajian pustaka dan hasil penelitian yang relevan

Penelitian ini untuk memperoleh kajian mengenai Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dan dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah:

1. Buku Drs. B. Suryosubroto,. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta, Rineka Cipta. Buku ini memiliki beberapa teori diantaranya pembahasan wawasan proses belajar dan mengajar, metode pendukung dalam proses belajar mengajar, dan bagian ketiga komponen layanan khusus penunjang proses belajar mengajar di sekolah. Pada bagian ketiga buku ini berisi teori secara umum tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler sebagai program layanan khusus dalam pendidikan. Teori yang dalam buku ini adalah teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Yaitu mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari program ekstrakurikuler, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler sampai tersedianya sarana dan tersedianya dana.
2. Buku Kompri, M.Pd.I.. Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. Buku ini memiliki beberapa teori pada Bab VIII mengenai pembahasan Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dimulai dari definisi, fungsi,tujuan, sasaran, jenis kegiatan ekstrakurikuler hingga inovasi kegiatan ekstrakurikuler.

3. Buku Eka Prihatin, M.Pd., Manajemen Peserta didik. Bandung, Alfabeta. Buku ini dapat menunjang dalam pembahasan teori manajemen kegiatan ekstrakurikuler pada Bab X mengenai program ekstrakurikuler, panduan model pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler
4. Skripsi program studi Manajemen Pendidikan Islam sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul “ Manajemen Ekstrakurikuler Di Madrasah” .Ade Wawan Purnama tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang manajemen ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Bandung yang membahas tentang kebijakan kegiatan ekstrakurikuler sampai evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pada hari sabtu tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran, melainkan full diisi dengan seluruh kegiatan ekstrakurikuler. Pengelolaan ekstrakurikuler sudah baik namun sarana prasana kegiatan ekstrakurikuler yang memadai dan diperoleh hasil dari kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan prestasi peserta didik.
5. Sus Ria Viningsih, Pelaksanaan Program Pengembangan diri siswa di Sekolah Mengengah Atas Negeri 1 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten dharmasraya, Jurnal Bahasa Manajemen Pendidikan Vol 1 No 1, (Padang: Universitas Negeri Padang,2013). Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Timpeh dan hasil dari penelitian jurnal ini yaitu salah satu

sarana utama untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan informasi tentang berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, mengadakan pendaftaran dan seleksi penempatan. Sekolah berupaya melengkapai sarana prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dari kegiatan awal, ini dan akhir serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh pembimbing.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dilihat dari penelitian pertama adalah sama-sama membahas tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler, dan perbedaannya fokus penelitian pada tingkat pendidikannya peneliti pertama di MIN 1 Kota Bandung. Serta peneliti pertama tidak merumuskan tentang pengawasan kegiatan ekstrakurikuler. Dari peneliti kedua sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler dan perbedaan dari peneliti kedua ini fokus pada pelayanan kegiatan ekstrakurikuler dalam program pengembangan diri siswa.